

FENOMENA KEHIDUPAN MULTI ETNIS DAN AGAMA DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Information Author

Rani Putri

STAI Syekh Abdurrauf

Aceh Singkil

email:

raniputri1199@gmail.com

Abstract

Aceh Singkil is one of the areas known as a multicultural area, consisting of various ethnicities, customs, languages, and religions. Such conditions are vulnerable to friction and threaten community harmony. Therefore, building awareness of tolerance is the best step to overcome problems that can trigger conflict. This study will examine the meaning of tolerance in Aceh Singkil, using the theory of symbolic interactionism. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive type, with primary and secondary data sources. The process of data retrieval obtained through observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that each group of people, namely the majority and minority, have an awareness of tolerance. The meaning of tolerance for the people of Aceh Singkil is: (1) appreciate and respect, (2) Communicate, (3) Be kind based on religious values, and (4) not annoying. Social activities related to religious values are not negotiable. on the contrary, activities outside religious values can be tolerated by the community.

Keywords: The Phenomenon of Life, Multi-Ethnic and Religious, Tolerance.

تُعرف منطقة آتشيه سنغكيل بتعدداتها الثقافية، حيث تضم أعرافاً وعادات ولغات وأدياناً متنوعة. هذا المناخ الاجتماعي عرضة للخلافات ويهدد الانسجام الاجتماعي. لذلك، يُعد بناء الوعي بالتسامح أفضل طريقة لمعالجة القضايا التي قد تُثير الصراع. سيتناول هذا البحث معنى التسامح بين سكان آتشيه سنغكيل، باستخدام نظرية التفاعل الرمزي. المنهج المستخدم في هذه الدراسة نوعي ووصفي، باستخدام مصادر بيانات أولية وثانوية. تم الحصول على عملية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تُظهر النتائج أن كل فئة مجتمعية، أي الأغلبية والأقلية، لديها وعي بالتسامح. يتمثل معنى التسامح لدى سكان آتشيه سنغكيل في: 1: (الاحترام والتقدير)، 2: (التواصل)، 3: (حسن التصرف بناءً على القيم الدينية)، و 4: (عدم الإخلال بالنظام). تُعرف الأنشطة الاجتماعية المتعلقة بالقيم الدينية بأنها غير قابلة للتفاوض. في الوقت نفسه، تُعرف الأنشطة التي تنطوي على قيم دينية بأنها قابلة للتفاوض. الكلمات المفتاحية: ظواهر الحياة، التعدد العرقي والديني، التسامح.

Aceh Singkil merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan daerah multikultural, terdiri dari berbagai macam etnis, adat istiadat, bahasa, dan agama. Kondisi masyarakat yang demikian rentan akan gesekan dan mengancam kerukunan masyarakat. Oleh karenanya membangun kesadaran sikap toleransi menjadi langkah terbaik mengatasi persoalan yang dapat memicu konflik.

Penelitian ini akan mengkaji tentang makna toleransi masyarakat Aceh Singkil, menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, dengan sumber data primer dan sekunder. Proses pengambilan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kelompok masyarakat, yaitu mayoritas dan minoritas, memiliki kesadaran sikap toleransi. Adapun makna toleransi bagi masyarakat Aceh Singkil adalah: (1) Menghargai dan menghormati, (2) Berkomunikasi, (3) Bersikap baik berdasarkan nilai-nilai agama, dan (4) Tidak mengganggu. Kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dinegosiasikan. Sementara kegiatan yang melibatkan nilai-nilai agama, didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan.

Keywords: Masyarakat Multikultural, Islam-Kristen, Toleransi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STIS Al-Ittihad Bima

PENDAHULUAN

Membangun dan memelihara integritas ditengah-tengah masyarakat multikultural, merupakan suatu tantangan yang besar. Perbedaan di dalam masyarakat, kerap menjadi dasar terjadinya gesekan hingga menimbulkan konflik. Langkah terbaik mengatasi persoalan tersebut salah satunya adalah menciptakan kesadaran sikap toleransi antar sesama warga (Ginting, 2009). Setiap masyarakat hidup dengan budaya, tradisi, serta bahasa yang dijalankan. Tentunya masing-masing dari mereka, tidak diperkenankan memperolok serta mengganggu kebudayaan yang dianut antara satu dengan yang lain. Sama halnya dengan mereka penganut agama yang berbeda, diharapkan tidak saling mengganggu, tetapi saling menghargai.

Dalam rangka mewujudkan kerukunan di dalam masyarakat, tentunya dibutuhkan kerja sama antar setiap lapisan masyarakat. Menciptakan dan memelihara kerukunan tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, melainkan pemerintah

juga dituntut untuk mampu mengupayakan, melayani, mengakomodasi, serta mengarahkan untuk terselenggaranya kerukunan masyarakat. Masyarakat dan pemerintah mesti saling bersinergi demi terealisasinya kehidupan yang harmonis. Aceh Singkil merupakan salah satu daerah multikultural, masyarakat dengan berbagai macam etnis (suku), bahasa, budaya, serta agama.

Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan, serta terpisah dari Kota Subulussalam yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumatera Utara. Berikut tabel keberagaman etnis (suku) dan agama di Aceh singkil.

Tabel 1.1 Daftar Etnis (Suku) Beserta Wilayah/Kawasannya di Kabupaten Aceh Singkil

No	Suku/Etnis	Wilayah
1	Pakpak Boang	Desa Lipat Kajang, Lipat Kajang Atas, Tanjung Mas, Cibubukan, Tugan, Mandumpang, Alur Linci, Bulusemma
2	Pakpak	Kuta Kerangan, Pertabas, Suro, Kuta Tinggi, Tutuhan, Dangguren, Sanggaberu, Suka Makmur, Mandumpang
3	Aneuk Jamee dan Haloban	Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil Utara, dan Kecamatan Pulau Banyak
4	Jawa	Kain Golong, Blok 7, Blok 1 R, Pandan Sari, Rimo
5	Batak, Aceh, Minang, Nias, Gayo, dan Alas	Tidak bertempat tinggal di wilayah yang khusus

Sumber: Data observasi awal penelitian, 2022

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa Aceh Singkil dihuni dengan beragam etnis (suku), tidak ada kejelasan pasti terkait suku asli Aceh Singkil. Jika merujuk pada Rizkia (2018) menjelaskan bahwa suku Aneuk Jamee dan Haloban merupakan suku asli Aceh Singkil. Sementara Kamaruddin (2021) menjelaskan suku suku asli Singil adalah suku Pakpak Boang. Sedangkan Ahmad (2016) menjelaskan penduduk asli Aceh Singkil terdiri dari Aneuk Jamee, Pakpak Boang, dan Pakpak. Terlepas dari itu, setiap suku menjalankan kehidupan sesuai budaya, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan masing-masing. Berbicara tentang kepercayaan, Aceh Singkil tidak hanya menganut pada satu kepercayaan, akan tetapi terdiri dari berbagai macam kepercayaan.

Tabel 1.2 Daftar Agama Beserta Jumlah Penganut di Kabupaten Aceh Singkil

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	111.878
2.	Protestan	14.065
3.	Katolik	1.164
4.	Hindu	7
5.	Budha	2

Sumber: Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dianalisis bahwa Aceh Singkil juga beragam dalam hal agama, yaitu Islam Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, dan Budha. Dilihat dari kuantitas, Islam tergolong agama mayoritas, sedangkan di luar Islam tergolong dalam minoritas.

Pada dasarnya setiap etnis dan agama di Aceh Singkil, membentuk komunitas dan bermukim di wilayah yang sama. Ada yang berada di daerah hulu, tengah, hilir, dan di daerah pesisir. masing-masing mempertahankan tradisi serta kepercayaan yang dijalankan. Setiap masyarakat menggunakan nilai, norma, serta kebiasaan yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan yang sifatnya diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kondisi tersebut tentu rentan akan gesekan dan dapat mengancam harmonisasi antar etnis dan agama. Sejalan dengan Widyawati (2015) yang menjelaskan bahwa keberagaman di dalam masyarakat, rentan akan terjadinya konflik dan berdampak pada disintegrasi masyarakat. Aceh Singkil termasuk daerah yang pernah mengalami konflik terkait pembangunan rumah ibadah.

Secara historis Aceh Singkil pernah mengalami konflik di tahun 1979, 1995, 1998, 2001, 2006, dan terakhir di tahun 2015. Konflik tersebut adalah pertikaian antara umat Islam dengan umat Kristen, mempersoalkan tentang rumah ibadah umat Kristen. Namun demikian keberadaan masing-masing masyarakat tersebut, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas tetap ada dan berjalan dengan semestinya. Menjalankan adat istiadat, serta ibadah sesuai ajaran masing-masing.

Perkembangan setiap kepercayaan dan adat istiadat (kebiasaan) masing-masing kelompok, menunjukkan bahwa terdapat sikap toleransi antar kelompok masyarakat. Meskipun kedua kelompok masyarakat pernah mengalami pertikaian, namun diluar dari persoalan tersebut (pembangunan gereja), kedua kelompok dapat hidup berdampingan. Di beberapa momentum kedua kelompok berada pada kondisi dan tempat yang sama, saling berbaur dan berinteraksi. Berdasarkan fakta yang demikian,

peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait bagaimana toleransi kehidupan antar etnis dan agama di Kabupaten Aceh Singkil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini, penggunaan populasi, sample dan teknik sampling (jika diperlukan). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) Pendekatan kualitatif 24 yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Menurut Bogdan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Menurut Moleong (2000) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif, dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada tanpa memanipulasi atau mengubah variabel-variabel tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Interaksionisme Simbolik: Kehidupan sosial masyarakat Aceh Singkil

Dalam konteks makna toleransi oleh masyarakat Aceh Singkil dapat dijelaskan melalui perspektif *interactionism* simbolik. Effendy (1989) menjelaskan interaksi merupakan kegiatan dalam rangka saling mempengaruhi melalui perilaku diantara individu-individu di dalam kelompok. Sementara simbolik cenderung pada lambang (melambangkan). Menurut Siregar (2011) interaksi simbolik adalah segala hal yang memiliki keterkaitan dalam pembentukan makna dari objek, baik itu benda mati, benda hidup, dan lambang melalui proses komunikasi. Tujuan akhir berada pada mendefinisikan objek yang berdasar pada kesepakatan bersama. Soeprapto (2002) menjelaskan teori interaksi simbolik berfokus pada hubungan antara simbol dengan interaksi.

Mead menjelaskan teori interaksi simbolik cenderung melihat pada sebab musebab dari interaksi sosial. Oleh karenanya makna tidak melekat pada objek, namun makna merupakan produk dari interaksi. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam proses interaksi. Manusia menggapai tanda-tanda dengan tanpa berpikir, sementara simbol didapat dengan cara berpikir. Tanda-tanda memiliki arti sendiri,

sementara simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu. Namun simbol tersebut, harus memiliki representasi yang sama dengan pihak luar (Ritzer, 2004)

Sejalan dengan Herbert Blummer tentang interaksi simbolik merujuk pada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya tentang manusia makhluk yang saling mendefinisikan tindakan, tidak hanya reaksi dari tindakan individu kepada orang lain. Respon yang diberikan tidak terjadi secara langsung, namun didasarkan pada proses makna. Blummer menjelaskan seseorang akan memilih, memeriksa, dan mentransformasikan makna sesuai situasi (Basrowi, 2002).

Menurut Blummer individu tidak dikelilingi objek-objek yang berpotensi membentuk tindakannya, sebaliknya individu yang membentuk objek-objek tersebut (Soeprapto, 2002). Dengan demikian manusia adalah aktor yang sadar dan reflektif, mengakomodasi objek-objek melalui apa yang disebut dengan istilah *self-indication*.

Mengacu pada teori interaksi simbolik Herbert Blummer, saat ini proses interaksi masyarakat Aceh Singkil antar etnis dan agama di tengah-tengah kegiatan sosial, menunjukkan bahwa masyarakat membentuk makna berdasarkan kesepakatan bersama. Nilai-nilai agama sebagai objek yang kemudian diberi makna oleh masing-masing individu, dengan mempertimbangkan kesepakatan bersama, serta memberikan aksi atau tindakan terkait objek tersebut. Maksudnya, masyarakat antar etnis dan agama berperilaku toleran atau intoleran di tengah-tengah berlangsungnya kegiatan adat, dilatarbelakangi dari proses makna terhadap kegiatan sosial tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dinegosiasikan. Sedangkan Kegiatan-kegiatan adat di luar nilai-nilai keagamaan, didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat negosiasikan. Sehingga ada perbedaan aksi atau bentuk respon yang ditampilkan individu pada saat bersosial.

2. Makna Toleransi Bagi Masyarakat Aceh Singkil

Aceh Singkil adalah wilayah multikultural, banyak etnis, agama, bahasa, serta adat istiadat yang berkembang. Masing-masing masyarakat Aceh Singkil, tampak menjalankan dan mempertahankan budaya yang telah lama dijalankan. Sejatinya masyarakat muslim adalah kelompok dominan di wilayah Aceh Singkil, sementara masyarakat non-muslim sebagai kelompok minoritas.

Kehadiran masyarakat non-muslim di tengah-tengah kehidupan masyarakat Singkil, pada dasarnya tidak memberikan pengaruh yang begitu berarti. Masyarakat muslim tidak merasa terganggu atas kehadiran masyarakat nasrani. Kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik, masyarakat berada pada tatanan yang kondusif. Tidak jarang

ditemukan masyarakat muslim dengan masyarakat nasrani bertegur sapa, bahkan di beberapa momentum, terlihat dua kelompok masyarakat tersebut berkumpul. Namun hubungan baik antar masyarakat muslim dengan masyarakat nasrani yang demikian, tidak terjadi secara menyeluruh. Ada beberapa kelompok masyarakat muslim yang enggan memiliki hubungan dengan masyarakat nasrani, bahkan dengan berbagai alasan sebisa mungkin hubungan tidak dibangun.

Berdasarkan kondisi yang demikian, menunjukkan adanya perbedaan pendapat atau pun pandangan terkait sikap toleransi Berikut adalah makna toleransi oleh masyarakat muslim terhadap masyarakat non-muslim di Aceh Singkil:

a. Menghargai dan menghormati

Menghargai dan menghormati merupakan salah satu bentuk sikap toleransi yang dimiliki sebagian masyarakat. Terlepas dari latar belakang budaya serta kepercayaan yang berbeda, antar masyarakat Islam dengan masyarakat Kristen, seperti cara berpakaian dan pelabelan terhadap konsumsi, sebagian masyarakat tidak menyalahi dan memaklumi perbedaan antara satu dengan lainnya.

Tindakan menghargai dan menghormati merupakan hasil interpretasi diri dari sang aktor. Ketika melihat individu dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda, aktor memberikan makna yang terdapat di dalam masyarakat. Misalnya pola hidup masyarakat Kristen yang tidak menggunakan jilbab dan kebiasaan memakan daging babi, sedangkan masyarakat Islam kebalikan dari pola kehidupan yang demikian. Kehidupan masing-masing kelompok masyarakat demikian adalah makna yang telah disepakati masyarakat secara luas. Selanjutnya makna-makna tersebut dekonstruksi oleh sang aktor, kemudian aktor memilih tindakan atas dasar interpretasi diri sendiri berupa menghargai dan menghormati.

b. Berkomunikasi

Sebagian masyarakat muslim di Aceh Singkil, terlihat memiliki hubungan yang begitu akrab dengan kaum nasrani. Terlihat pada saat aktivitas sehari-hari, hubungan antara keduanya terjalin begitu baik. Pada kondisi tertentu, kelompok satu dengan kelompok lain terlihat bersama-sama. Kedua kelompok tersebut tidak sungkan berkomunikasi satu dengan lainnya. Komunikasi yang paling sering dijumpai antara kedua kelompok masyarakat tersebut adalah saling berbaur (berkumpul) dan tolong menolong.

Menggunakan interaksi simbolik, tindakan berkomunikasi yang dilakukan masyarakat, berupa berbaur (berkumpul) dan tolong menolong merupakan bentuk tindakan yang telah ditentukan oleh aktor. Tindakan tersebut dibentuk dan dipilih aktor tanpa adanya paksaan. Tindakan tersebut murni hasil dari kehendak diri, namun

penyempurnaan pilihan kehendak tersebut terjadi setelah mendefinisikan nasrani sesuai definisi yang disepakati masyarakat.

c. Bersikap Baik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam

Agama adalah sesuatu yang bersifat sakral, mengajarkan pada nilai-nilai kebaikan. Agama sebagai entitas yang memiliki seperangkat aturan, tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur hubungan dengan lingkungan. Setiap agama memiliki aturan sendiri, masing-masing mengatur manusia sedemikian baik nya. Ajaran yang diberikan berbeda antara satu dengan lainnya, namun sama-sama memiliki nilai-nilai yang bertujuan menjadikan kehidupan manusia menjadi baik. Agama sebagai pengatur kehidupan, dapat dilihat dari aktivitas manusia. Bagaimana agama itu sangat menentukan sikap manusia, mampu mengatur atau mengontrol tindakan manusia. Perilaku atau sikap yang ditampilkan, tidak jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Baik itu tentang hal-hal yang diperbolehkan, dianjurkan, atau yang diharamkan (dilarang).

d. Tidak Mengganggu

Sikap tidak mengganggu atau tidak mengusik, tercermin pada perilaku masyarakat yang memberi keluasaan bagi pihak lain menjalankan kehidupan. Mulai dari menjalankan adat istiadat, hingga menjalankan kepercayaan. Masyarakat Islam tidak menyalahi pola kehidupan masyarakat Kristen, begitu sebaliknya. Dalam menjalankan aktivitas kehidupan, setiap kelompok masyarakat baik mayoritas atau pun minoritas diberi kebebasan tanpa ada gangguan. Tidak ada yang mengolok, mempermasalahkan, atau pun merendahkan. Sikap tidak mengganggu merupakan pilihan sikap yang ditentukan oleh aktor berdasarkan pemaknaan akan makna-makna yang ada di dalam masyarakat secara luas.

PENUTUP

Kabupaten Aceh Singkil adalah wilayah multikultural, terdiri dari berbagai macam bahasa, adat istiadat, budaya, etnis, serta kepercayaan. Perbedaan di tengah-tengah masyarakat, memberi tantangan tersendiri dalam mewujudkan integrasi. Kesadaran sikap toleransi sebagai langkah terbaik meminimalisir terjadinya konflik. Keberagaman menuntut masyarakat bersikap toleran, demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan harmonis.

Sikap toleransi dari kelompok masyarakat muslim, terwujud ke dalam sikap yang berbeda. Beberapa masyarakat muslim memiliki tingkat kesadaran toleransi yang tinggi. Sementara yang lainnya memiliki tingkat kesadaran toleransi yang rendah.

Adapun makna toleransi bagi masyarakat muslim terhadap masyarakat nasrani adalah sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati
2. Berkomunikasi
3. Bersikap baik berdasarkan nilai-nilai agama
4. Tidak mengganggu

Dari keseluruhan makna toleransi yang diberikan oleh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat muslim memiliki sikap toleran di dalam kegiatan sosial. Akan tetapi jika berkaitan dengan keyakinan, masyarakat muslim bersikap intoleran. Terlepas dari itu, sebagian masyarakat menunjukkan hubungan yang akrab terhadap kelompok masyarakat lain, yaitu mereka yang memiliki makna toleransi dengan melakukan komunikasi. Akan tetapi di beberapa antaranya membangun hubungan hanya sewajar dan seperlunya saja, yaitu kelompok masyarakat dengan makna toleransi dengan tidak mengganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H.A. (2016). Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol.15, No.3, Hal.45-59.
- Arif, Muhammad dan Darwati. (2018). Interaksi Agama dan Budaya. *Jurnal Emperisma*. Vol.27, No.1, Hal.55-64
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Ginting, Rosalina dan Aryaningrum, Kiki. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*. Vol.23, No.4.
- Haryanto, Sindung. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Kamaruddin, et al. (2021). Mencari Identitas Bersama (Studi Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Pakpak dan Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.10, No.1, Hal.51-65.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Kencana.
- Rizkia, Momi. 2018. *Bentuk Komunikasi Dians Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*. Vol.4, No.2, Hal.100-110
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Soisologi Modern*. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Belajar.

- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suryawandan, Nashrul Wahyu dan Danial, Endang. (2016). Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang. *Jurnal Humanika*. Vol.23, No.1, Hal.46-60.
- Tripambudi, Sigit. 2014. Interaksi Simbolik Antar Etnik di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.10, No.3, Hal.321-342.
- Widyawati, Anis. (2015). Akar Konflik Dlam Masyarakat Multikultural di Karimunjawa. *Jurnal Yustisia*. Vol.4, No.3, Hal.602-616
- Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020. dikutip dalam <https://ppid.acchprov.go.id>. diakses tanggal 12 Maret 2022